

2011



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

VOL. 1 No. 1 Maret 2011

ISSN. 2088-2327

PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA DALAM KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN

Memperingati Dies Natalis Ke-35 UNP Kediri
Sabtu, 12 Maret 2011

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI - KEDIRI 2011



PROSIDING
SEMINAR NASIONAL

TIM PENYUSUN

Penanggungjawab : Rektor UNP Kediri

Tim Penyunting :
Drs. Suryanto, M.Si.
Dr. Sulistiono, M.Si.
Drs. Ec. Subagyo, MM.

Sekretariat : Aan Nurfahrudianto, S.Pd., M.Pd.

Distribusi : Agung Wicaksono, S.Pd., M.Pd.

Sambutan Rektor

Puji syukur Kami panjatkan kehadirat Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa, karena hanya atas limpahan rahmad-Nya Kami dapat memperingati Dies Natalis yang ke-35 UNP Kediri, yang tepatnya jatuh pada tanggal 19 Pebruari 2011.

Berkaitan dengan hal di atas, diselenggarakan seminar nasional dengan tema "Pengintegrasian Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Kurikulum dan Pembelajaran". Seminar tersebut didasari rasional yaitu untuk mengembangkan potensi kalbu, nurani, dan afektif peserta didik, serta perilaku terpuji yang sejalan dengan nilai-nilai tradisi budaya bangsa yang religius, agar menjadi manusia dan warganegara yang berkarakter, merupakan tugas naluriah kita sebagai pendidik.

Maka pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah, dan oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pimpinan sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah.

Sedangkan tujuan pokoknya adalah: (1) Berdiskusi dan berdialog dengan pakar, penentu kebijakan, dan praktisi mengenai strategi pengintegrasian pendidikan karakter bangsa sebagai bagian manajemen sekolah (oleh kepala sekolah), pengorganisasian kurikulum (oleh wakabid. kurikulum), dan pembinaan kesiswaan (oleh wakabid. kesiswaan). (2) Berdiskusi dan berdialog dengan pakar, penentu kebijakan, dan praktisi mengenai strategi pengintegrasian pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran oleh semua guru pada bidang studi masing-masing.

Kami sangat mengharapkan upaya pengembangan pendidikan karakter dapat dilanjutkan dan digiatkan hingga mencapai tujuan yang diharapkan semua pihak. Dan UNP Kediri tidak ketinggalan juga senantiasa berupaya mengintegrasikannya ke dalam kegiatan-kegiatan akademik maupun non akademik, dalam upaya menghasilkan lulusan yang unggul dan berkarakter.

Akhirnya diharapkan semoga upaya ini dapat terus berkelanjutan, untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia di masa depan, menuju bangsa yang maju, sejahtera, berkeadaban, dan berkarakter mulia.

Kediri, Maret 2011

Rektor,

Drs. H. Samari, SE, MM.

Pengantar Penyunting

Puji syukur pantas dipanjatkan kehadirat Allah SWT karena hanya atas perkenannya penyusunan buku prosiding ini dapat diselesaikan.

Buku prosiding ini memuat makalah pendamping seminar nasional dengan tema "Pengintegrasian Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Kurikulum dan Pembelajaran". Yang dilaksanakan dalam rangkaian peringatan Dies Natalis UNP Kediri yang ke-35.

Ucapan terimakasih dan penghargaan sebesar-besarnya disampaikan kepada para penulis makalah pendamping yang telah berpartisipasi, serta kepada pihak-pihak lain yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik moril maupun materiil.

Akhirnya disadari bahwa buku prosiding ini masih banyak kekurangan, oleh karenanya diharapkan tegur sapa dari semua pihak untuk perbaikan-perbaikan di masa mendatang.

Kediri, Maret 2011

Penyunting

Daftar Isi

| Judul | halaman |
|--|----------------|
| 1. URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DALAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA Oleh: Sugiono (Guru Besar UNP Kediri) | 1-10 |
| 2. MENINTEGRASIKAN NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA DAN KARAKTER WIRAUSAHAWAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF PADA SISWA SMK Oleh: Elis Irmayanti (Dosen Jurusan PEA FKIP UNP Kediri) | 11-18 |
| 3. PENGINTEGRASIAN NILAI BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA MELALUI PENDEKATAN INTERFAITH UNDERSTANDING DAN PENDIDIKAN RESOLUSI KONFLIK Oleh: Suryanto (Dosen Jurusan PPKN FKIP UNP Kediri) | 19-26 |
| 4. PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PENDIDIKAN GEOGRAFI TERPADU Oleh: Hermanto (Dosen FKIP UNISMA Bekasi) | 27-32 |
| 5. PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKn) SEBAGAI WAHANA PEMBANGUNAN KARAKTER DAN PERADABAN BANGSA INDONESIA Oleh: Bambang Soenarko (Dosen Jurusan PPKN FKIP UNP Kediri) | 33-42 |
| 6. MEWUJUDKAN <i>NATION AND CHARACTER BUILDING</i> PADA PEMBELAJARAN PKn DI SD DENGAN MENGIMPLEMENTASIKAN TEORI BELAJAR KOGNITIF MELALUI PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME Oleh: Edy Herianto (Dosen Jurusan PIPS FKIP Univ. Mataram-NTB) | 43-50 |
| 7. MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR Oleh: Dwi Ari Budiretnani (Dosen Prodi PGSD FKIP UNP Kediri) | 51-58 |
| 8. PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DALAM PEMBENTUKAN PERAWAT PROFESIONAL Oleh: Chandra Isabella Purba (Dosen Prodi Keperawatan FIK UNP Kediri) | 59-64 |
| 9. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH Oleh: Irwan Djuinat (Dosen Jurusan PIPS FKIP Univ. Khairun Ternate) | 65-76 |
| 10. PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DALAM PENGEMBANGAN PENGAJARAN KEWIRAUSAHAAN DAN EKONOMI KREATIF Oleh: Rr. Forijati (Dosen Jurusan PEA FKIP UNP Kediri) | 77-82 |
| 11. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN (SEN) SASTRA Oleh: Subardi Agan (Dosen Pend. Bhs.Indonesia FKIP UNP Kediri) | 82-90 |

12. **PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA
DALAM PROGRAM KONSELING KELUARGA MENGGUNAKAN
PENDEKATAN *GESTALT***
Oleh: Hanggara Budi Utomo (Dosen Jurusan BK FKIP UNP Kediri) 91-96
13. **PERAN NEGARA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA**
Oleh: Agus Widodo (Dosen Jurusan PPKN FKIP UNP Kediri) 97-104
14. **PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL SENI
BATIK KLASIK SURAKARTA**
Oleh: Sariyatu (Dosen Prodi. Pendidikan Sejarah FKIP UNS Surakarta) 105-114
15. **MENGINTEGRASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PEMBELAJARAN MATEMATIKA**
Oleh: Suryo Widodo (Dosen Jurusan Pend. Matematika FKIP UNP Kediri) 115-124
16. **PENDIDIKAN KARAKTER: SUATU PENDEKATAN
KOMPREHENSIF**
Oleh: Sri Panca Setyawati (Dosen Jurusan BK FKIP UNP Kediri) 125-130
17. **MENGINTEGRASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PEMBELAJARAN LOGIKA MATEMATIKA MELALUI TASK
ROTATION DI SMA.**
Oleh: Endah Sulastri (Dosen Jurusan Pend. Matematika FKIP UNP Kediri) 131-138
18. **PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA DALAM
PEMBANGUNAN TIK**
Oleh: Rini Indriati (Dosen Prodi Sistem Informasi FT UNP Kediri) 139-146
19. **PENGEMBANGAN *MULTIPLE INTELLIGENCES* PADA ANAK
USIA DINI MELALUI PEMBELAJARAN YANG MENDIDIK
(Perspektif Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa pada AUD)**
Oleh: Isfauzi Hadi Nugroho (Dosen Prodi PAUD FKIP UNP Kediri) 147-154

MENGINTEGRASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Oleh: Suryo Widodo¹

Universitas Nusantara PGRI Kediri
widodonusantara@yahoo.co.id

ABSTRAK

Isu tentang pendidikan karakter bangsa telah banyak disosialisasikan berbagai lembaga pendidikan terutama kementerian pendidikan nasional. Namun masih sedikit yang koncern memasukkan pendidikan karakter dalam pembelajaran khususnya pembelajaran matematika. Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

KATA KUNCI: pendidikan karakter, pembelajaran matematika

A. Konsep Pendidikan Karakter

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia (Kemendiknas, 2010).

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebaikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebaikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan

¹ Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional dengan tema “*Pengintegrasian Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Kurikulum dan Pembelajaran*” pada tanggal 12 Maret 2011 di UNP Kediri.

karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang berangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila; jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Sehingga karakter adalah perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika.

Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya *budi pekerti (kekuatan batin, karakter)*, pikiran (intellect) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu *tidak boleh dipisahkan* agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita. Sedangkan Ki Hajar Dewantoro (dalam Widodo, 2010) Pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak. Artinya pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.

Pendekatan kontemporer untuk pendidikan karakter di sekolah adalah untuk menyetujui dalam pendidikan moral tersendiri, yaitu suatu pendekatan yang telah dipengaruhi oleh teori perkembangan kognitif. Ini sesuai yang dikatakan R Soedjadi (2000) *mathematics educators must be aware that a lot of students after graduation may not directly use mathematics in their real life, but most of them may use mathematical way of thinking in facing their real life, and furthermore, this can effect their life attitudes. Mathematics teaching is not only based on the cognitive achievement, but it is also based on the increasing of affective and psychomotor achievements.*

Pada saat yang sama arah otoritas dewasa ini telah banyak mendapatkan kritik. Sejak tahun 2000-an metode pengajaran yang progresif telah menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, belajar melalui pengalaman, netralitas dan pembelajaran kooperatif dan secara konsisten telah dibandingkan dengan metode yang lebih tradisional, sering menggambarkan mereka sebagai otoriter dan indoctrinasi. Gagasan pendidikan memandang guru sebagai seorang dewasa yang dengan sengaja untuk memberi penekanan karakter pada murid.

Guru umumnya akan berpendapat bahwa ada sedikit ruang dalam kurikulum sekolah untuk pendidikan karakter moral. Banyak orang akan mengatakan bahwa karakter moral adalah tanggung jawab orang tua bersama-sama dengan komunitas iman dan bahwa dalam hal apapun dalam masyarakat multikultural tidak ada cara yang disepakati untuk menentukan apa yang karakter yang baik dan buruk. Tampak juga menjadi pola pikir 'kebenaran moral' yang berkembang di bidang pendidikan, sebagai guru tidak mengatakan hal-hal yang 'bermoral' karena takut dicap diskriminatif. Bahkan, guru pada umumnya tidak menghakimi dalam bahasa resmi tentang anak-anak.

Namun, jika berbicara tentang indoctrinasi dan cuci otak sering alasan guru adalah tugas yang sulit berpikir nilai apa yang mereka tanamkan dengan sadar pada siswanya. Guru yang semakin 'terlatih' untuk menggunakan keterampilan praktis dan metode mengajar di dalam kelas dengan mudah bisa menjadi teknisi yang hanya mencari teknik mengajar. Mereka kurang tertarik pada tema-tema pembangunan manusia dan kebijakan sosial. Alih-alih memutuskan apa yang harus diajarkan, perhatian mereka adalah Salah tentang nilai-nilai dan isu-isu kontroversial. Sementara pendekatan etika moralitas telah membuat terobosan dalam pendidikan mainstream, beberapa guru telah siap menghadapi kompleksitas mereka.

Era sekarang guru, telah sadar mengadopsi, pendekatan kebijakan etika pendidikan karakter. Seperti yang saya ketahui ada banyak buku tentang pendidikan karakter, hampir semua diterbitkan di Amerika, merinci baik isi dan jenis metode pengajaran yang dapat diadopsi. Suzanne Rice (1996) mencatat: *Increasingly, schools are being held responsible for the development of good character among students, but if John Dewey is correct, this responsibility ought to*

be seen as belonging to all our institutions. Virtue, on his account, develops and is sustained in interaction with the whole of one's physical and social environment. The school constitutes only a part of children's environment, and the other environments in which they participate will also bear on the development of character.

Sekolah dianggap yang paling bertanggung jawab untuk pengembangan karakter yang baik diantara siswa, tetapi jika John Dewey benar, tanggung jawab ini harus dilihat sebagai milik semua institusi kami. Kebajikan, di tempatnya, berkembang dan berkelanjutan dalam interaksi dengan seluruh lingkungan seseorang fisik dan sosial. Sekolah hanya merupakan bagian dari lingkungan anak-anak, dan lingkungan lain di mana mereka berpartisipasi juga akan menanggung pada pembangunan karakter.

Pendidikan karakter merupakan bagian integral yg sangat penting dari pendidikan kita. Menurut Likona (dalam London, 1987) pendidikan moral atau karakter siswa dirancang untuk mencapai tiga tujuan: (1) Untuk mempromosikan pembangunan jauh dari pemikiran berpusat pada diri sendiri dan individualisme yang berlebihan dan ke arah hubungan kerjasama dan saling menghormati; (2) Untuk mendorong pertumbuhan kapasitas untuk berpikir, merasa, dan bertindak secara moral, dan; (3) Untuk mengembangkan dalam kelas dan di sekolah, komunitas moral berdasarkan keadilan, kepedulian, dan partisipasi - seperti komunitas menjadi akhir moral dalam dirinya serta sistem pendukung untuk pengembangan karakter dari masing-masing siswa.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, ia merekomendasikan empat proses yang harus terjadi di kelas: Membangun harga diri dan rasa masyarakat; belajar untuk bekerja sama dan membantu orang lain; refleksi moral, dan pengambilan keputusan yang partisipatif. Kualitas khusus yang dicari pada anak-anak adalah: (1) Menghormati diri yang berasal perasaan bernilai, tidak hanya dari kompetensi tetapi juga dari perilaku positif terhadap orang lain; (2) Perspektif sosial menanyakan bagaimana orang lain berpikir dan merasa; (3) Penalaran moral tentang hal yang benar untuk dilakukan; (4) Seperti nilai moral sebagai kebaikan, kesopanan, jaminan mutu, dan responsibility

B. Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Matematika

Seperti diketahui bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang *beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia*, sehat, berilmu, cakap, *kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).

Sedangkan dalam Kurikulum 2006, Standar Kompetensi (2006) menyebutkan bahwa matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan **berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif** serta kemampuan **bekerjasama**. Sesuai apa yang dikatakan Soedjadi (2000) *Mathematics educators should reconsider that the main purpose of teaching mathematics is not simply for transforming mathematics as much as possible to the students. Mathematics is taught to the students for helping them putting their logical reasoning in order, performing their personalities, and being able to use mathematics and their mathematical reasoning in facing real life situation. This implies that the mathematics teaching process should be designed so that it covers the cognitive, affective and psychomotor fields. This means teaching of values in mathematics teaching process must be developed by mathematics educator.*

Sehingga untuk menggali pendidikan karakter dalam pendidikan

matematika dapat dimulai dengan nilai-nilai karakter secara holistik, selanjutnya disesuaikan dengan sifat dan karakteristik pembelajaran matematika (Soedjadi menyebut *mathematics value*). Sedangkan pengembangan nilai karakter dalam pendidikan matematika dapat diikuti dalam diagram berikut:

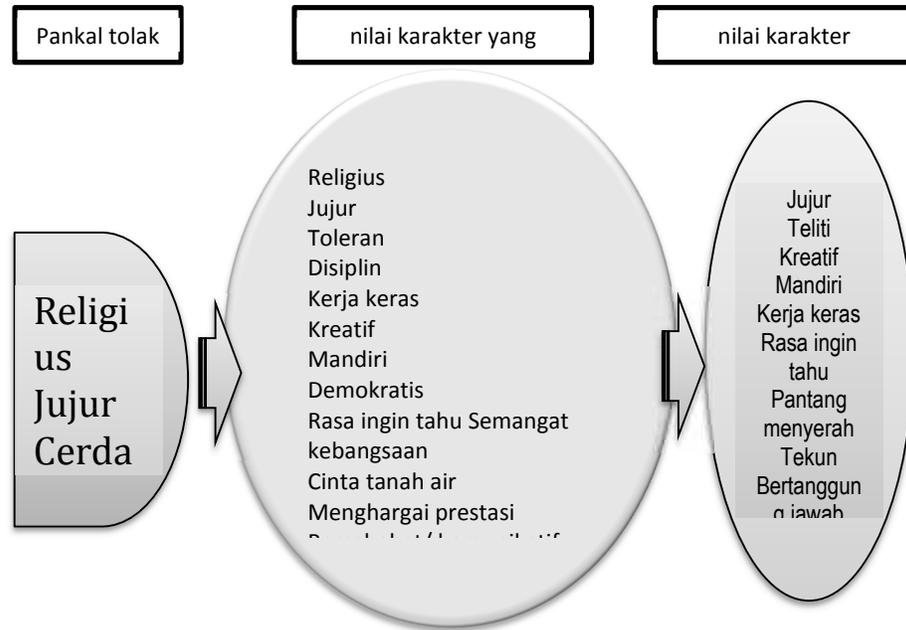


Diagram 1: Pengembangan nilai karakter dalam pendidikan matematika

C. Tahapan Pengembangan pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas (2010) dalam mengembangkan pendidikan karakter ada tiga tahap, yaitu tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (*pengetahuan tentang moral*), *moral feeling* atau *perasaan* (*penguatan emosi*) tentang moral, dan *moral action* atau *perbuatan bermoral*. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang

terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral).

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). *Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*). *Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Pengembangan seperti yang dibahas di atas dapat digambarkan dalam diagram berikut:



Diagram 2: Grand Design Pendidikan Karakter
Sumber: Kemendiknas 2010

Tahap *knowing* dapat digali dari agama, Pancasila, UUD 1945, UU Sisdiknas, teori pendidikan, psikologi, nilai sosial budaya, standar kompetensi lulusan dan praktek baik. Tahap *acting* memasukkan pendidikan karakter dalam pembelajaran, manajemen sekolahkegiatan ekstra kurikuler dan lingkungan sekolah. Tahap pembiasaan juga berlangsung dalam situasi pembelajaran, kegiatan ekstra maupun manajemen sekolah yang didukung oleh adanya regulasi di sekolah tersebut. Sehingga akan menghasilkan perilaku guru dan siswa yang berkarakter.

D. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika

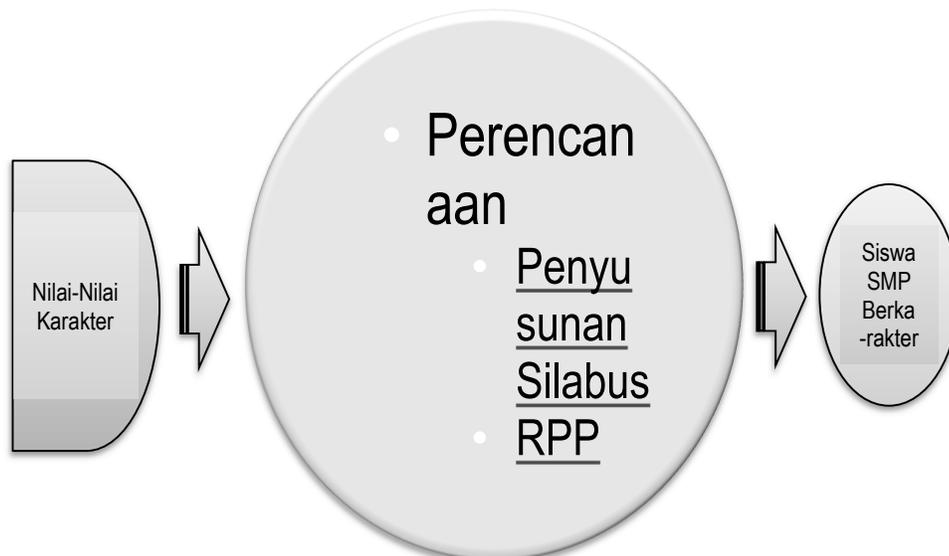
Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini:

1. mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya;
2. menggunakan diagram 1 yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan;
3. mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam diagram 1 itu ke dalam silabus;
4. mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP;
5. mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai; dan
6. memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

Sesuai amanat pasal 38 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) maka setiap sekolah/madrasah mengembangkan kurikulum sekolah (KTSP) masing-masing. Penyusunan KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah berpedoman pada panduan dari BSNP, dan KTSP serta silabusnya disusun berdasarkan kerangka dasar kurikulum (yang dimuat pada SI)

dan SKL (pasal 16 dan 17 PP Nomor 19 Tahun 2005). Pada SI Mata Pelajaran Matematika untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah dinyatakan bahwa tujuan mata pelajaran matematika di sekolah adalah agar siswa mampu:

1. memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah,
2. menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika,
3. memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh,
4. mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah,
5. memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Widodo, 2010).



E. Contoh RPP dengan implementasi pendidikan budaya dan karakter

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

NAMA SEKOLAH : SMP X
MATA PELAJARAN : MATEMATIKA
KELAS/SEMESTER : VII / 2
WAKTU : 6 X 45 MENIT

A. Standar Kompetensi

6. Memahami konsep segiempat dan segitiga serta menentukan ukurannya.

B. Kompetensi Dasar

6.4. Melukis segitiga, garis tinggi, garis bagi, garis berat dan garis sumbu pada segitiga

C. Tujuan Pembelajaran:

Pertemuan 1 (2 jam)

1. Trampil melukis segitiga yang diketahui ketiga sisinya, dua sisi dan sudut apitnya serta satu sisi dan dua sudut apitnya dengan *percaya diri dan teliti*
2. Dapat *menjelaskan secara logis*, syarat perlu dan syarat cukup pada segitiga

Pertemuan 2 (2 jam)

3. Trampil melukis segitiga sama sisi dan segitiga sama kaki dengan *percaya diri dan teliti*

Pertemuan 3 (2 jam)

4. Trampil melukis garis tinggi dan garis bagi dengan *percaya diri dan teliti*
5. Trampil melukis garis berat dan garis sumbu dengan *percaya diri dan teliti*
6. Menggunakan konsep melukis segitiga dan garis-garis segitiga dalam kehidupan sehari-hari *dengan logis*

B. Materi Ajar :

Melukis segitiga jika diketahui ketiga sisinya
Melukis segitiga jika diketahui satu sisi dan dua sudut apitnya
Melukis segitiga jika diketahui dua sisi dan satu sudut apitnya
Melukis segitiga siku-siku, sama sisi, sama kaki
Melukis garis bagi, garis berat, garis sumbu pada segitiga

C. Metode Pembelajaran:

1. Model Pembelajaran : Pembelajaran kooperatif Jigsaw
2. Metode Pembelajaran: Demonstrasi, Pemberian Tugas investigasi

D. Langkah – langkah kegiatan :

Pertemuan pertama :

Pendahuluan : (±12 menit)

Apersepsi : Mengingat kembali jenis-jenis sudut

Motivasi : Guru memberikan teks bacaan tentang fenomena alam ”

segitiga malembo” siswa secara bersama-sama
mendiskusikannya dengan santun

Menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menunjukkan kegunaan melukis dalam kehidupan sehari-hari (pada pembuatan desain grafik)

Kegiatan Inti : (±60 menit)

1. Siswa dibagi dalam kelompok ahli dan kelompok asal yang beranggota 3 siswa, tiap kelompok asal dibagikan kartu soal dengan jenis dan ukuran yang berbeda, guru menjelaskan ***tanggungjawab masing-masing***, dan target pembelajaran.
2. Kelompok ahli berkumpul dan mendiskusikan cara melukis segitiga sesuai dengan yang diketahui (ketiga sisinya, dua sisi dan satu sudut, dua sudut dan satu sisi apit)
3. Guru melakukan penilaian proses dan memberikan bimbingan seperlunya bagi siswa dalam kelompok penyelidikan untuk melukis segitiga, jika diketahui :
 - a. Ketiga sisinya
 - b. Dua sisi dan sudut apitnya
 - c. Satu sisi dan dua sudutnya
3. Setelah selesai diskusi kelompok ahli, anggota kelompok ahli kembali pada kelompok asal dan menjelaskan hasil penelitikannya dan anggota kelompok memperhatikan kemudian mengerjakan tugas LKS 1, guru berfungsi sebagai fasilitator untuk mengamati dan membimbing kelompok asal.
4. Guru menunjuk siswa secara acak dan mendorong agar ***mempresentasikan hasil pekerjaannya secara santun, dan siswa lain diminta untuk menanggapi secara bijak.***
5. Guru memberi penegasan dan penguatan terhadap cara melukis segitiga dari hasil presentasikan siswa, dan penghargaan
6. Dengan bimbingan guru siswa membuat kesimpulan berupa uraian / langkah – langkah melukis segitiga, jika ditentukan unsur-unsurnya.
7. Siswa mengerjakan latihan tugas kinerja, guru melakukan penilaian proses dan hasil baik pada individu maupun kelompok, dan melakukan tindak lanjut.

Penutup. (±8 menit)

1. Dengan bimbingan guru siswa membuat rangkuman tentang hal-hal penting dalam melukis segitiga (mempersiapkan alat, menggunakan jangka dan penggaris)
2. Siswa dan guru melakukan refleksi pembelajaran
3. Guru memberikan (PR).

Pertemuan kedua :

Pendahuluan : (±10 menit)

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

Apersepsi : Membahas PR , memodelkan teknik menggunakan jangka,

penggaris untuk melukis dan memeriksa kelengkapan dan kesiapan alat tulis siswa.

Motivasi : Menjelaskan kegunaan melukis segitiga dalam kehidupan sehari-hari.

Menyampaikan tujuan pembelajaran

Kegiatan Inti : (±60 menit)

1. Guru membentuk kelompok belajar dengan anggota 4 atau 5 siswa dan pengaturan tempat duduk berbentuk U, kemudian mengorganisasikan siswa untuk kerja kelompok dan menjelaskan ***pentingnya kecermatan dan ketelitian kerja***
2. Guru memberikan permasalahan tentang melukis segitiga sama kaki dan segitiga sama sisi, dan memberikan pengantar dan umpan balik secukupnya
3. Secara berkelompok siswa melukis segitiga siku-siku, dengan dua sisi diketahui
4. Secara berkelompok siswa melukis segitiga sama sisi dengan jangka dan penggaris
5. Secara berkelompok siswa melukis segitiga sama kaki dengan jangka dan penggaris dengan unsur-unsur yang diketahui berbeda.
6. Perwakilan kelompok yang ditunjuk secara acak untuk mempresentasikan hasil kerjanya, kelompok lain menanggapi guru sebagai moderator.
7. Guru memberi penegasan dan penguatan atas hasil karya siswa serta ***memberi penghargaan secara individu maupun kelompok.***
8. Siswa mengerjakan soal kinerja, dan guru menilai proses dan hasil serta melakukan tindak lanjut.

Penutup. (±10 menit)

1. Dengan bimbingan guru siswa membuat rangkuman, memeriksa hasil lukisan.
2. Guru memberi tugas (PR) :

Pertemuan ketiga :

Pendahuluan : (±7 menit)

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan aplikasi pendidikan karakter

Apersepsi : Membahas PR untuk memberikan penegasan cara melukis segitiga

Motivasi : Menunjukkan penerapan melukis garis-garis segitiga yang berkaitannya

dengan materi berikutnya dan dalam kehidupan sehari-hari.

Menyampaikan tujuan pembelajaran

Kegiatan Inti : (±63 menit)

1. Siswa dibagi dalam kelompok ahli dan kelompok asal yang beranggota 3 orang kemudian masing-masing dibagikan kartu soal dengan jenis dan

- ukuran yang berbeda, guru menjelaskan hal-hal penting dan sistematika kerja.
2. Kelompok ahli berkumpul dan mendiskusikan cara melukis salah satu garis pada segitiga sesuai dengan tugasnya
 3. Setelah diskusi kelompok ahli selesai, setiap kelompok ahli kembali pada kelompok asal dan menjelaskan hasil penyelidikan cara melukis garis pada segitiga dan anggota kelompok memperhatikan kemudian mengerjakan tugas LKS, guru berfungsi sebagai fasilitator untuk mengamati dan membimbing kelompok asal.
 4. Untuk mengetahui daya serap materi, guru menunjuk siswa secara acak agar mempresentasikan hasil, siswa lain menanggapi melalui umpan balik.
 5. Melalui tanya jawab guru memberi penegasan dan penguatan cara melukis garis – garis segitiga dari hasil presentasikan siswa, dan penghargaan
 6. Dengan bimbingan guru siswa membuat kesimpulan langkah – langkah melukis garis-garis pada segitiga.
 7. Siswa mengerjakan latihan kinerja, guru melakukan penilaian proses dan hasil serta melakukan tindak lanjut hasil penilaian.

Penutup. (±10 menit)

1. Dengan bimbingan guru siswa membuat rangkuman.
2. Siswa dan guru melakukan refleksi.
3. Guru memberi tugas (PR), perbaikan dan pengayaan.

E. Alat dan Sumber Belajar.

- a. Penggaris , jangka, busur derajat dan kartu soal .
- b. Buku teks

F. Kesimpulan

Pendidikan karakter bangsa yang telah lama hilang dari lingkungan pendidikan di indonesia perlu dihidupkan kembali guna menguatkan jati diri bangsa indonesia dilingkungan internasional. Untuk mempercepat proses desiminasi pendidikan karakter tersebut perlu diintegrasikan dalam pembelajaran. Pembelajaran matematika yang berkarakter dapat didisain sedemikian hingga karakter pendidikan matematika dimasukkan atau dimunculkan ketika guru membuat RPP. Jadi pembelajaran matematika yang berkarakter adalah hasil desain guru matematika, dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan matematika dalam pembelajaran.

Referensi

- Arthur, James. 2003. *Education With Character* (The moral economy of schooling), New York: RoutledgeFalmer
- Damon, William. 2002. *Bringing In a New Era in Character Education*. California: Hoover Institution Press.
- Hasan, S Hamid. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa (Pedoman Sekolah)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama
- London, P. Character education and clinical intervention: A paradigmshift for US schools. *Phi Delta Kappan*, May, 1987, p. 671.
- R. Soedjadi. *Designing Instruction of Values in School Mathematics* dalam Hiroshi Fujita (eds) 2000. *Proceedings ICME*. Makuhari Tokyo: Kluwer Academic
- Rice, S. (1996), 'Dewey's conception of virtue and its implications for moral education', *Educational Theory*, vol. 46: 3, pp. 276–277
- Widodo, Suryo. 2010. *Asesmen autentik*. Kediri: PSG Rayon 43 UNP Kediri.
- Widodo, Suryo. 2010. *Pembelajaran Matematika yang Mendukung Kreativitas dan Berpikir Kreatif*. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 1 No.1 Januari 2010 Hal 43 – 53. Malang: UMM